

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas: Wawasan Kepala Sekolah dan Guru

Isma Hayati, Inom Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: ismahyt1@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the implementation of the independent learning curriculum at SMA PAB 4 SAMPALI, as well as the obstacles to the independent curriculum at SMA PAB 4 SAMPALI. This research uses data collection methods using interviews, observations and documents. This research uses qualitative analysis techniques which focus on describing events and occurrences that have occurred at the time the research was conducted. The results of this research show that implementing the independent curriculum at SMA PAB 4 SAMPALI starts from grade 10. This is due to a lack of mastery of the material, as well as a lack of clarity in the implementation guidelines. Then the independent curriculum program was not achieved optimally due to inadequate facilities. Because of this, there are still many teachers who are still confused about the implementation of the independent curriculum, so the principal has implemented a policy that the implementation of the curriculum at SMA PAB 4 SAMPALI is only grade 10. The learning method used by teachers in implementing the independent curriculum is different from the K13 curriculum learning method. With an independent curriculum, teachers use jigsaw learning methods and individual methods, where this learning method adapts to the character and interests of each student

Keywords: Implementation, independent curriculum, insight

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah SMA PAB 4 SAMPALI, serta hambatan kurikulum merdeka di sekolah SMA PAB 4 SAMPALI. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis kualitatif yang berfokus pada mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang telah terjadi pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah SMA PAB 4 SAMPALI di mulai dari kelas 10. Dikarenakan kurangnya penguasaan materi, serta kurangnya kejelasan dalam pedoman pelaksanaannya. Program kurikulum merdeka tidak tercapai dengan maksimal dikarenakan sarana yang belum memadai. Karena itu, masih banyak guru yang masih bingung dengan penerapan kurikulum merdeka, sehingga kepala sekolah melakukan kebijakan bahwa penerapan kurikulum di sekolah SMA PAB 4 SAMPALI hanya kelas 10. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penerapan kurikulum merdeka berbeda dengan metode pembelajaran kurikulum K13. Dengan kurikulum merdeka guru menggunakan metode pembelajaran jigsaw dan metode individu yang dimana metode pembelajaran ini menyesuaikan dengan karakter dan minat setiap peserta didik.

Kata kunci: Implementasi, kurikulum merdeka, wawasan

Pendidikan sebagaimana dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas), adalah usaha sadar dan terencana guna untuk melibatkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan moral serta berusaha menciptakan suasana dan proses belajar yang lebih banyak kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Agar upaya ini dapat terealisasi, maka yang menjadi langkah awal adalah dengan mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang salah satunya yaitu kurikulum. Dalam proses pelaksanaannya Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu penggerak dalam bidang studi atau kurikulum (Baharun 2017).

Dalam penerapan kurikulum, kepala sekolah harus menjalankan tugas pokok kepada pendidik maupun tenaga kependidikan melalui proses manajerial dan supervisi, sehingga kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk melakukan diskusi evaluasi rutin terkait permasalahan yang terdapat dalam perumusan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pembuatan modul ajar serta membahas terkait perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka (Ramadina, 2021).

Sedangkan dari sudut pandang pendidikan nasional, seperti yang dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), ayat 1 dan ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat peraturan mengenai tujuan dan materi pengajaran serta metode yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan penyelenggaraan pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu (Hamirul 2019). Dalam proses pendidikan, kurikulum memiliki peranan sebagai tolak ukur terhadap pencapaian pendidikan dimana guna untuk mengembangkan kemampuan siswa baik jasmani dan rohani selain itu kurikulum juga menjadi tolak ukur untuk melihat kemajuan pendidikan dalam suatu bangsa (Mulyono, 2022). Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dalam sistem pendidikannya, seringkali perubahan kurikulum ini didasarkan atas kebutuhan dan tuntutan baik rakyat dan lembaga institusi pendidikan dimana nantinya diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi yang mampu bersaing di tingkat global dalam berbagai aspek. Perubahan kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang terdapat di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menyenangkan (Syarifudin, 2023). Dengan begitu, perubahan kurikulum inidianggap dapat menciptakan peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan kurikulum seharusnya didasarkan pada peraturan yang berlaku yaitu sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan perlu dilakukan guna untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang inovatif, kreatif, kritis dan bertanggung jawab (Suwardi 2023). Salah satunya, yaitu perubahan ke kurikulum merdeka dimana di Sekolah Menengah Atas ini sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 sesuai dengan Keputusan dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 044/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan/Sekolah Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 yang diterbitkan pada tanggal 12 Juli 2022.

Perubahan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diperkenalkan untuk memperluas lingkup kurikulum, dimana kurikulum merdeka merupakan upaya dalam menyikapi perubahan global yang menuntut kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa kini di era modern. Selain itu kurikulum merdeka dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dimana kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan (sesuai) (Mahanal, 2014).

Namun pada realitanya di Sekolah Menengah Atas ini masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan tidak maksimalnya proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Sunarti (2014) mengatakan kendala guru yang menerapkan kurikulum ialah sebagai faktor-faktor yang membatasi dan menghambat proses pembelajaran guru, mulai dari proses perencanaan kegiatan pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dapat memperlambat prestasi belajar siswa". Ada banyak hal yang dapat mencegah instruktur, siswa, keluarga, dan fasilitas belajar. Pembelajaran menunjukkan keinginan siswa untuk mempelajari sesuatu sebagai konsekuensi dari pendekatan guru (Sanjaya, 2008). Terdapat itu terdapat beberapa faktor penghambat tercapainya kurikulum merdeka yaitu: Rendahnya motivasi belajar peserta didik, jumlah tenaga kependidikan yang kurang, kurangnya ketersediaan dana sekolah, peningkatan kinerja guru (Nafindra & Rifqi 2023). Untuk itu, diperlukanlah peran dari seorang kepala sekolah sebagai penggerak dalam berkelanjutan terhadap pengembangan kurikulum merdeka secara profesional. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan

kurikulum Merdeka Belajar dan perlunya dukungan terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini berfokus pada (1) hambatan kepala sekolah dan guru dalam penerapan kurikulum merdeka (2) kebijakan kepala sekolah dan guru dalam penerapan kurikulum merdeka (3) metode dalam penerapan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan disekolah SMA PAB 4 SAMPALI. Jalan pasar hitam, No. 69 Kec, Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Peneliti melakukan penelitian disekolah ini untuk mendapatkan data dan informasi. Sekolah ini sangat strategis sehingga memudahkan siswa untuk menuju kesekolah ini. Penelitian ini dilakukan pada pukul 09.30 saat jam istirahat berlangsung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan metode fenomenologi. Dalam (Kuswarno, 2009) menyebutkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat asli pengalaman manusia dan makna yang dilekatkan padanya. Metode kualitatif menurut (Creswell, 1998) suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan dari pemilihan subjek dalam penelitian fenomenologi adalah untuk mendapatkan subjek yang mengalami fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai partisipan yang ingin diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menanyakan kepada partisipan atas ketersediaannya untuk diwawancarai. Partisipan terdiri dari 7 orang. Wawancara ini dilakukan disekolah, diruang kepala sekolah satu partisipan selama 15 menit dan di ruang guru 6 partisipan selama 15 menit untuk setiap partisipan. Sebelum itu, peneliti meminta izin kepada partisipan untuk merekam seluruh pembicaraan partisipan dan peneliti, kemudian peneliti menanyakan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan mengenai wawasan mereka tentang kurikulum merdeka.

Adapun biografi informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Inisial Guru	Jabatan	Bidang Studi	Masa Kerja	Jenis Kelamin	Umur
1	AS	Kepala Sekolah	-	2 Tahun	Laki-Laki	56 Tahun
2	WA	Guru	IPA	3 Tahun	Perempuan	42 Tahun
3	YB	Guru	Seni Budaya	4 Tahun	Laki-Laki	36 Tahun
4	SPH	Guru	Matematika	4 Tahun	Perempuan	46 Tahun

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur kepada partisipan, baik secara verbal maupun tatap muka, dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai pandangan pengelola sekolah dan guru terhadap kurikulum mandiri. Pertanyaan wawancara menjawab tantangan dan wawasan administrator sekolah dan guru dalam menerapkan kurikulum otonom. Selain itu, wawancara dilakukan pada waktu dan keadaan yang tepat bagi partisipan, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi individu dalam menyelesaikan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari melakukan wawancara dan merekam pembicaraan dengan menggunakan smartphone, kemudian mendokumentasikan informasi yang diberikan partisipan pada alat tulis dan pengambilan gambar pada saat wawancara sebagai dokumentasi penelitian ini.

Setelah wawancara, peneliti memberikan peserta kesempatan untuk meninjau temuan catatan peneliti untuk memvalidasi tanggapan terhadap pertanyaan. Peneliti selanjutnya memutuskan data mana yang akan digunakan untuk mendapatkan temuan yang diinginkan. Metode peneliti dalam mengevaluasi data dalam penelitian ini adalah dengan mendengarkan rekaman wawancara secara berulang-ulang guna mengidentifikasi topik-topik kunci dari temuan wawancara. Kemudian, periksa transkrip dan catatan dari temuan wawancara untuk mengevaluasi apakah pertanyaan peneliti dan tanggapan peserta konsisten dengan apa yang diharapkan. Setelah itu, peneliti menganalisis setiap kata dan kalimat yang diberikan oleh partisipan dan dengan cermat menyalin transkripnya sehingga data penting dapat dengan mudah diidentifikasi. Selanjutnya peneliti memilih respon mana yang akan disampaikan dalam percakapan yang akan berlangsung sebagai tujuan penyelidikan ini. Jadi, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dari partisipan berupa ekspresi dan pemahaman dalam suatu lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hambatan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 SAMPALI

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMA PAB 4 SAMPALI, penggunaan kurikulum pembelajaran otonom oleh guru dan pengelola sekolah terhambat oleh sejumlah masalah. Khususnya, kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran dan ketidakjelasan petunjuk pelaksanaan. Kemudian karena fasilitas yang kurang, program kurikulum otonom tidak terselesaikan secara maksimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengakui kurangnya pelatihan guru dan pengembangan profesional sebagai hambatan signifikan terhadap penerapan kurikulum terfokus.

Kepala Sekolah SMA PAB 4 SAMPALI mengungkapkan hal tersebut. Pernyataan tersebut berbunyi sebagai berikut: “Program tersebut tidak terealisasi secara ideal karena fasilitas yang kurang memadai, dan terdapat berbagai permasalahan yang menghambat dalam penerapan kurikulum otonom, antara lain kurangnya pemahaman pengajar terhadap informasi yang akan disampaikan kepada siswa”.

Wakil Kepala Bagian Kurikulum I menyampaikan bahwa SMA PAB 4 SAMPALI menerapkan kurikulum otonom dengan cara sebagai berikut:

“Awalnya sejumlah pendidik menentang penerapan kurikulum otonom. Hal ini disebabkan karena banyak konsep-konsep baru yang perlu dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran, suka atau tidak suka oleh guru. Namun seiring berjalannya waktu, para pendidik mulai memahami gagasan kurikulum mandiri, yang memberi mereka keleluasaan untuk menciptakan proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan mereka dan disesuaikan dengan spesifikasi kelas dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa. Pada penerapan kurikulum mandiri berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pada kurikulum mandiri ini kita dituntut untuk memperdalam karakter setiap siswa dan memahami konsep pembelajaran seperti apa yang diinginkan siswa,” ujar guru seni budaya yang mengajar di kelas sepuluh di SMA PAB 4 SAMPALI. orang lain belajar paling baik melalui bermain, orang lain belajar paling baik melalui belajar, dan beberapa orang hanya ingin bermain.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa karena keterbatasan fasilitas di SMA PAB 4 SAMPALI, kepala sekolah dan instruktur tidak mengetahui cara menerapkan kurikulum. Selain itu, SMA PAB 4 SAMPALI gagal memberikan bantuan teknis atau pengawasan terhadap penerapan kurikulum otonom, sehingga guru tidak mengetahui hal tersebut.

“Kami para pengajar tidak pernah melakukan monitoring atau pelatihan tentang penerapan kurikulum otonom ini, sehingga ketika kurikulum ini diterapkan kami

masih bingung,” kata guru kelas 10 SMA PAB 4 SAMPALI itu.

Kepala SMA PAB 4 SAMPALI tetap menerapkan kurikulum otonom, namun hanya untuk kelas 10. Meski demikian, masih ada beberapa pengajar yang kebingungan. Penjelasan mengenai perubahan kurikulum dan tujuan penerapan kurikulum mandiri ini disampaikan oleh Kepala SMA PAB 4 SAMPALI sebagai berikut:

“Saya berpendapat bahwa perubahan kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum-kurikulum sebelumnya masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki saat ini. sistem pendidikan hanya akan menghasilkan siswa dengan basis pengetahuan yang terbatas jika kurikulum tidak beradaptasi dan mencerminkan perubahan saat ini.” Kemudian, tujuan memperkenalkan kurikulum otonom di sekolah ini adalah untuk meningkatkan pengajaran agar lebih berpusat pada siswa dan relevan bagi peserta didik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tantangan guru dan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum di SMA PAB 4 SAMPALI bermula dari belum lengkapnya pemahaman mereka terhadap gagasan penerapan kurikulum otonom. Kurikulum otonom telah diterapkan, namun banyak pengajar yang masih bingung bagaimana menerapkannya kepada siswanya. Selain itu, guru di SMA PAB 4 SAMPALI tidak mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum tersebut.

Kebijakan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah SMA PAB 4 SAMPALI

Setiap empat tahun sekali, kurikulum diubah, dan sekolah diharuskan menggunakan kurikulum versi terbaru. Meskipun banyak faktor yang diperkirakan oleh kepala sekolah, namun sikap kepala sekolah juga menentukan dalam melaksanakan kurikulum yang akan digunakan di setiap sekolah. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kita belajar dari pengalaman kurikulum sebelumnya bagaimana guru mendidik dengan cara-cara ketinggalan jaman yang tidak lagi dapat diterima dalam situasi masa kini, oleh karena itu dalam menyikapi kurikulum kita harus mengikutinya.”

Untuk meningkatkan standar pengajaran di SMA PAB 4 SAMPALI, kepala sekolah memberikan kebijakan kepada guru bahwa hanya kelas 10 yang akan menggunakan kurikulum otonom karena instruktur tidak benar-benar tahu bagaimana menerapkannya kepada anak-anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kurikulum otonom ini hanya digunakan di kelas 10, sesuai kebijakan yang saya

tetapkan.” Informasi mengenai penerapan kurikulum mandiri di sekolah ini hanya untuk laporan kami, karena para guru juga tidak mengetahui konsep tersebut. Nanti kita implementasikan semuanya sekaligus, setelah implementasi kelas 10 sudah cukup.”

Lebih mudah bagi instruktur untuk menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh administrator sekolah kepada anak-anak. Dalam proses pembelajaran mandiri, guru juga berperan sebagai pembimbing. Guru juga memberikan kebijakan kepada siswa tentang bagaimana meningkatkan lingkungan belajar di kelas dan bagaimana melakukan pembelajaran. Hal itu dijelaskan oleh instruktur seni budaya SMA PAB 4 SAMPALI.

Karena kelas 10 terdiri dari siswa baru yang masih agak pemalu, penting bagi kami para guru yang menerapkan kurikulum otonom untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang cara siswa belajar. Karena saya mengajar seni dan budaya dan setiap siswa pasti mempunyai bakatnya masing-masing, maka jika saya menulis makalah dan memberikannya kepada mereka, saya harus menanyakan gagasan apa yang ingin mereka pelajari. seperti membaca puisi, menari, menyanyi, dan menciptakan musik dengan cara itu.



Gambar 1. Penerapan Media dan Strategi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA PAB 4 SAMPALI

Dari kebijakan di atas terlihat bahwa SMA PAB 4 SAMPALI menggunakan kurikulum otonom sebagai materi ujian. Kepala sekolah menerapkan kurikulum otonom secara keseluruhan untuk kelas 11 dan 12 apabila kepuasan guru dan siswa terhadap penerapannya cukup tinggi. Dengan menggunakan ini, kepala sekolah dapat menentukan kurikulum seperti apa yang dibutuhkan siswa dan sekolah untuk proses belajar mengajar.

Metode dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah SMA PAB 4 SAMPALI

Metode pembelajaran akan membantu para guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Biasanya jika jugu tidak metode akan ada banya siswa yang berkeliaran di dalam kelas, ntah itu berlari atau ramai sendiri. Hal itu akan mengganggu teman sekelas yang sedang serius belajar. Dengan adanya metode pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik, sehingga bisa lebih kondusif. Namun memasuki kurikulum merdeka ini, metode yang bisa digunakan pun semakin berkembang jenisnya dan semakin interaktif. Hal ini disampaikan guru IPA pada wawancara di kelas. Sebagai berikut:

“untuk metode pembelajaran biasanya saya menggunakan metode pembelajaran jigsaw namanya, metode ini seperti membentuk kelompok, jadi nanti peserta didik punya tanggung jawabnya masing-masing, dan diberikan bahan ajar per bab setiap perkelompok.setelah memahani bab yang saya berikan, mereka akan mempersentasikannya ke depan”.

Berbeda dengan guru seni budaya, yang menerapkan metode secara individu terhadap peserta didik. Hal ini disampaikan pada wawancara di ruang guru sebagai berikut.

“saya biasanya menggunakan metode individu, saya kan guru seni budaya jadi setiap peserta didik pasti mempunyai kemampuannya masing-masing, saya berikan mereka kebebasan dalam hal belajar, contoh nya ada yang suka menari saya buat kelompok untuk yang suka menari, ada yang suka melukis saya dukung untuk melukis, dan ada juga yang suka bernyanyi sambil bermusik saya buat grup untuk melatih jiwa musik mereka. Sebenarnya untuk menentukan metode pembelajaran di kurikulum merdeka ini cukup dilihat dari karakter peserta didiknya”.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah SMA PAB 4 SAMPALI pasti ada hasil dari pencapaian kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka yang menjadi perbedaan disetiap peserta didik, dan guru juga pasti memiliki metode pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum K13. Guru IPA menyampaikan, bahwa:

“pasti memiliki perbedaan, kurukulum merdeka ini kan menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan jadi kita harus tau dulu karakter mereka seperti apa dan hobby mereka seperti apa. Kalau kurikulum K13 menggunakan pendekatan kompetensi yang dimana mereka harus belajar sesuai yang di tetapkan”.

Berbeda dengan pendapat guru seni budaya mengenai perbedaan pencapaian peserta didik yang menunggunakan kurikulum merdeka dengan kurikulum K13. Sebagai berikut:

“menurut saya lebih efektif hasil dari penerapan kurikulum merdeka, karena peserta didik belajar sesuai dengan fashion mereka, dan mereka lebih santai belajarnya. Kalau penerapan kurikulum K12 peserta didiknya lebih banyak yang bermain, terkadang mereka gampang bosan dengan pembelajaran yang harus mereka ikuti”.

Berdasarkan hal di atas dapat kita lihat bahwa metode penerapan kurikulum merdeka kepada peserta didik sangatlah penting, dengan menggunakan metode yang disukai peserta didik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran juga disesuaikan terhadap karakter dan kebutuhan peserta didik, cara menyesuaikannya tergantung bagaimana guru memahami minat dan bakat setiap peserta didik.

PEMBAHASAN

Hambatan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA PAB 4 SAMPALI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh guru yakni berada pada rendahnya inovasi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka sedangkan inovasi dalam kurikulum merdeka merupakan hal esensial sebagai bentuk kondisi ideal dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Selain itu hambatan lain yang dialami yakni guru kesulitan dalam mengorganisasikan kelas terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan diagnostik awal atau asesmen awal belum berjalan secara maksimal, walaupun guru telah melaksanakannya tapi kurang jelas bentuk penilaiannya dan bentuk pelaksanaannya, sehingga hal tersebut berdampak pada proses implementasi.

Jika ditelaah kembali karakteristik pembelajaran di kurikulum Merdeka bersifat terdiferensiasi dan fleksibel (Farhana, 2023) dari hal tersebut tentunya guru bisa mengerti kebutuhan kelasnya disesuaikan dengan kondisi lingkungannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang tidak memuat diagnostik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika masih belum dapat dipenuhi kebutuhannya, seperti media pembelajaran. Karena tidak dapat terpenuhi maka peserta didik pun kurang memahami beberapa konsep matematika yang seharusnya tujuan dari pembelajaran matematika yakni peserta didik dapat melakukan penalaran dan dapat memecahkan masalah secara matematis menurut Surat Keputusan kepala BSKAP No. 028/H/KU/202. Kurikulum Merdeka memang kurikulum yang masih baru sehingga proses implementasinya belum optimal sepenuhnya, namun sebagai seorang guru tentunya bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan peserta didik mendapatkan pengalaman

belajar yang bermakna dari kurikulum tersebut. Sesuai dengan pendapat dari (Schubert, 1986) Kurikulum memiliki beberapa karakteristik, salah satunya sebagai pengalaman di mana kurikulum dalam konteks pembelajaran dipandang sebagai pengalaman yang dihadapi oleh peserta didik. dalam hal ini, guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik.

Dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh kepala sekolah dan guru diketahui bahwa kepala sekolah tentunya berupaya untuk meningkatkan kualitas dari guru-guru di sekolah. Peningkatan kualitas ini dilakukan dengan mengintruksikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan melaksanakan KKG secara rutin, sesuai pendapat dari Zulaiha, dkk., (2022). Kepala sekolah juga berencana mengembangkan kahoot sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, dalam hal pengorganisasian kelas, guru mengkategorikan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka kemudian pengajaran disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik. Dalam hal ini guru bertanggungjawab terhadap peserta didiknya karena guru melaksanakan tugas profesionalnya, karena guru berpengaruh terhadap peserta didiknya (Nuryana Fitrianova, 2020). Untuk keterbatasan fasilitas belajar berupa media pembelajaran guru mengembangkan media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Dengan menggunakan media peserta didik akan mempermudah mereka dalam memaknai konsep matematika yang dipelajarinya, hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurfadhillah, dkk., (2021). Selain itu guru juga bertukar pendapat dengan guru yang lain untuk memperoleh saran, namun sosok yang selalu diandalkan oleh guru di sekolah yakni kepala sekolah karena tanggap dalam menanggapi masalah yang dialami oleh guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kebijakan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah SMA PAB 4 SAMPALI

SMA PAB 4 SAMPALI merupakan sekolah penggerak dengan guru penggerak yang menjadikan pembelajaran sebagai salah satu strategi pada modul program guru penggerak. Guru penggerak ini hanya terjadi pada kurikulum merdeka belajar yang diperkenalkan sebagai program baru oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pembelajaran yang dibedakan mengasumsikan bahwa setiap siswa adalah seorang individu spesial. Kurikulum merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari program guru penggerak merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar harus selalu diadaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan mengesankan dalam berbagai bidang kehidupan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran di dalam kelas yang mengefektifkan konten sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi.

Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa penerapan tujuan pembelajaran diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran, dengan mengkaji terlebih dahulu capaian pembelajaran mata pelajaran, kemudian dikaitkandengan kondisi terkini maupun karakteristik SMA PAB 4 SAMPALI, serta kesiapan belajar masing-masing siswa. Tujuan pembelajaran di SMA PAB 4 SAMPALI disesuaikan dengan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat belajar siswa. Ini artinya guru mata pelajaran sudah menerapkan prosedur kurikulum merdeka pada penetapan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran di SMA PAB 4 SAMPALI, pada kegiatan proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Guru membuat materi semudah dan semenarik mungkin bagi siswanya. Sumber pertamapembuatan materi berasal dari buku Kemdikbud, kemudian mengambil buku-buku referensi lain yang disesuaikan dan paling cocok dengan materi yang akan diajarkan. Materi yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan sesuai dengan fase yang ditentukan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pembelajaran berdiferensiasi, maka media pembelajaran yang digunakan bisa beragam menyesuaikan siswanya dengan memperhatikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Akan tetapi yang paling sering digunakan biasanya yang berupa *slide*, baik berupa PowerPoint, Canva, atau media lain yang sejenisnya.

Pada proses penilaian terhadap siswa dalam kurikulum 13 menggunakan KKM, tapi untuk kurikulum merdeka menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Biasanya satuan pendidikan ini memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas. Jadi, penentu nilai akhir siswa dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan KKTP. Selain itu juga ada refleksi yang isinya tentang kemampuan siswa dalam menyerap materi dan refleksi guru terkait penilaian siswa terhadap keterampilan guru selama pembelajaran atau di lingkungan sekolah.

Metode Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah SMA PAB 4 SAMPALI

Data yang didapatkan bahwa di SMA PAB 4 SAMPALI bahwa penerapan kebijakan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan dengan baik, efektif dan sistematis, mulai dari penyusunan draf kurikulum dan metode ajar, sumber pembelajaran, bahan ajar, media ajar, serta fasilitas yang disesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan karakteristik dari para siswanya. Penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di SMA PAB 4 SAMPALI

memberikan kemerdekaan dan fleksibilitas kepada peserta didik dan pendidik dalam menentukan materi, metode, sumber, dan waktu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Penerapannya juga mengutamakan pengembangan kompetensi, karakter, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran. SMA PAB 4 SAMPALI menerapkan pendekatan berbasis proyek, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membuat proyek yang berkaitan pembelajaran. Proyek ini dapat berupa kegiatan sosial, kreatif, atau kewirausahaan, yang dilakukan secara individu atau kelompok, di dalam atau di luar sekolah, dengan bimbingan dari guru atau ahli terkait. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan berinovasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sekolah SMA PAB 4 SAMPALI mulai menerapkan kurikulum pada kelas 10 saja. Setelah dilakukan penerapan kurikulum merdeka belajar terdapat hambatan bagi kepala sekolah dan guru dikarenakan sarana yang kurang memadai, lalu terdapat perbedaan antara kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka. Metode pembelajaran dapat diberikan sesuai dengan karakter dan minat peserta didik. Lalu dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, dapat mempermudah guru-guru dalam menyusun bahan ajar mereka. Selain itu penerapan kurikulum ini juga menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pengembangan kurikulum, menjawab tantangan zaman dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SARAN

Dengan adanya penulisan jurnal, penulis berharap ini dapat menjadi referensi untuk penulis berikutnya dan banyak pihak dalam menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Irviani. "Pengertian Implementasi Dan Pendapat Ahli." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019).
- Ardianingsih, Febrita, Siti Mahmudah, And Edy Rianto. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada SLB Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 2, No. 1 (2017)
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: Sage Publications

- Evy Ramadina. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Mozaic Islam Nusantara* 7", No. 2 (2021).
- Fauzi, Achmad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar)." *Jurnal Pahlawan* 18, No. 2 (2022).
- H. Baharun. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep*, 2017
- Hamirul, Hamirul. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Negeri I Muara Bungo." *Efektor* 6, No. 1 (2019): 52.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna. 2023. "Peningkatan Literasi Digital Dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka." *Lampuhyang*14(2): 144–59. <https://e-journal.stkipamlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/354>.
- Hattarina, Shofia, and Universitas Panca Marga. 2022. "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan." 1: 181–92.
- Hidayah, Fitri, Shevia Dwi Diantari, and Ruben Diaz Prasietyawan. 2023. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Smpn 28 Surabaya." *Alsyls Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3(6): 600–613.
- Izzani Bilah Nafindra & Ainur Rifqi, "Strategi Kelapa Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar Dan Menengah". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (diakses tanggal 2 Maret 2023)
- Ibrahim, Neva Lionitha. "MERDEKA BELAJAR PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Kasus Pada SMAN 1 Telaga Biru Dan SMAN 3 Gorontalo)." *Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo*, No. December (2022)
- Jannah, R. (2020). Strategi Penerapan Kurikulum Dan Problematikanya Di Madrasah
- Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(2).
- Kuswarno Engkus. (2009). "Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi". Bandung, Widya Padjadjaran, 2009.
- Nugraha, Tono Supriatna. "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran." *Jurnal UPI* 7 (2022): 250–261.
- Mahanal, S. (2014). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1, 1–16.
- Mulyono, R. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21*. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.
- Mufidah, J. (2019). *Pengembangan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah: studi multi situs di MIN 1 dan MIN 4 Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Prabowo, Hari. "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan." *Jurnal Universitas Negeri Padang* 3, No. 1 (2019): 1–10. File:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.
- Prastowo, A. (2014). *Paradigma baru madrasah dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1)
- Rambung, Olan Sulistia, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. 2023. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." 1(3): 598-612.
- Redana, Dewa Nyoman, And I Nyoman Suprpta. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja." *Locus* 15, No. 1 (2023).
- Risdiantoro, R. (2021). Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Kinerja Guru Melalui Pengembangan Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Batu. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2),
- Sanjaya, Wina; 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. 1, Cet. Jakarta: Prenada Media. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4903&keywords= (October 4, 2022).

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunarti. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta : ANDI OFFSET.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Suki Suwardi. 2023. “*Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka*”. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol, 2. No, 5. 132-327.
- Sukirman, Dadang, And Ali Nugraha. “*Kurikulum Dan Bahan Belajar TK*” 1 (2004): 1–38. [Repository.Ut.Ac.Id/3815/1/PGTK2403-M1](https://repository.ut.ac.id/3815/1/PGTK2403-M1).
- Syarifudin. 2023. “*Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN/MIS) Manggarai Barat*”. *Jurnal Edunet*, Vol, 1. No, 1